

ANALISIS LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN: BUKTI EMPIRIS DARI PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA

Windi Astuti 1* dan Winanda Wahana Warga Dalam 2*

*Politeknik Negeri Batam
Program Studi Akuntansi Manajerial
Batam Centre, Batam 29461, Indonesia
E-mail: windyaastutii06@gmail.com

*Politeknik Negeri Batam
Program Studi Akuntansi Manajerial
Batam Centre, Batam 29461, Indonesia
E-mail: winanda@polibatam.ac.id

Abstract

Global business competition requires manufacturing companies to improve their financial condition in order to maintain smooth operations and attract investors. Therefore, poor management of financial ratios can hinder the achievement of maximum profits and increase the risk of losses for the company. This study aims to measure the impact of liquidity (current ratio) and solvency (debt-to-assets ratio) on financial performance (return on assets and earnings per share), with firm size serving as a control variable. A quantitative approach using panel data was employed, analyzing 330 observations drawn from the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2015–2024 via purposive sampling. The results indicate that the current ratio (CR) does not have a negative effect on ROA and EPS. Meanwhile, the debt-to-assets ratio (DAR) has a negative effect on ROA and EPS. Therefore, debt structure is more important in assessing financial performance than liquidity levels. Consequently, companies need to be cautious in utilizing loans and managing funding sources to avoid negatively impacting financial performance.

Keywords: *Liquidity, Solvency and Financial Performance.*

Abstrak

Persaingan bisnis global mengharuskan perusahaan manufaktur memperbaiki kondisi finansial demi menjaga kelancaran beroperasi serta menarik investor. Oleh sebab itu, pengelolaan rasio keuangan yang tidak baik dapat menghambat pencapaian laba yang maksimal dan meningkatkan resiko kerugian bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan mengukur dampak likuiditas (*current ratio*) solvabilitas (*debt to assets ratio*) terhadap kinerja keuangan (*return on assets* dan *earning per share*) dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data panel pada 330 data observasi yang diambil dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2024 melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh negatif terhadap ROA dan EPS. Sementara itu, DAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dan EPS. Oleh karena itu, struktur utang lebih penting dalam menilai kinerja keuangan dibandingkan tingkat likuiditas. Sebagai akibatnya, perusahaan perlu berhati-hati dalam menggunakan pinjaman dan mengatur sumber dana agar tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara negatif.

Keywords: *Likuiditas, Solvabilitas dan Kinerja Keuangan.*

1. Pendahuluan

Dampak globalisasi membuat kompetisi di dunia bisnis semakin sengit, sehingga perusahaan dituntut untuk

mempertahankan dan meningkatkan performanya agar dapat tetap eksis dan tumbuh. Salah satu metode yang diterapkan adalah menyusun laporan keuangan dengan rapi dan tepat, sehingga dapat menggambarkan situasi serta kesehatan finansial perusahaan (Sitepu, 2022).

Data tentang performa perusahaan sangat krusial karena dapat mendukung perusahaan dalam merancang strategi kompetitif dan juga memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Hartato et al., 2024).

Perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian sehingga dituntut untuk terus meningkatkan efisiensi, kualitas produk, dan produktivitas agar mampu bersaing di era globalisasi (Larasati, 2022). Selain itu, penerapan teknologi dan otomatisasi menghadirkan tantangan baru dalam manajemen sumber daya manusia, seperti kekhawatiran karyawan terhadap kehilangan pekerjaan yang dapat memengaruhi motivasi dan kinerja mereka (Stankeviciute et al., 2021). Karyawan juga memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap transparansi, kesejahteraan kerja, dan keseimbangan kehidupan kerja atau *work-life balance* (Palupiningtyas et al., 2024).

Untuk mengatasi berbagai tantangan, perusahaan menerapkan beberapa pendekatan seperti penilaian kinerja secara rutin, penjadwalan kerja yang seimbang, dan penggunaan teknologi *employee self service* (ESS) guna meningkatkan efisiensi, transparansi, serta partisipasi karyawan dalam organisasi. Oleh karena itu, analisis terhadap kinerja industri manufaktur penting dilakukan karena sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan daya saing industri di Indonesia. Berikut dibawah ini bentuk diagram pertumbuhan ekonomi perusahaan manufaktur.

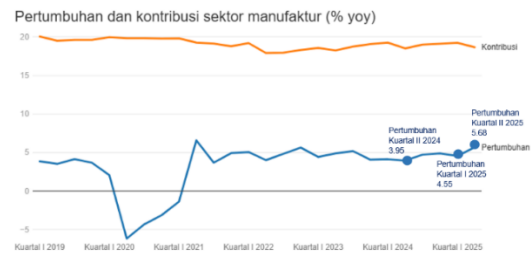


Gambar 1. Diagram Pertumbuhan Ekonomi Perusahaan Manufaktur Berdasarkan Data PDB.

Sumber: (Economics, 2026)

Data yang ditampilkan menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam PDB manufaktur Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. PDB manufaktur rata-rata sebesar Rp. 527,263,72 miliar dari 2010 hingga 2025, meningkat menjadi Rp. 708.448,60 miliar pada kuartal keempat tahun 2025. Pencapaian tertinggi mencapai Rp. 708.448,60 miliar pada kuartal keempat tahun 2025, sementara nilai terendah mencapai Rp. 371.813,30 miliar pada kuartal pertama tahun 2010. Data menunjukkan kontribusi yang konsisten dan terus meningkat dari industri manufaktur terhadap perekonomian nasional dan peran pentingnya sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dibawah grafik pertumbuhan dan kontribusi perusahaan manufaktur yang menjadi

sorotan setelah Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat lonjakan dari waktu ke waktu.



Gambar 2. Diagram Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Manufaktur Dari Tahun Ke Tahun.

Sumber: (Larasati, 2022)

Sektor manufaktur versi BPS mampu tumbuh 5,68% secara tahunan (tahun ke tahun) pada kuartal II-2025. Ini adalah pertumbuhan yang besar dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, yang hanya tumbuh 4,55%, dan jauh lebih tinggi dari kuartal II-2024, yang hanya tumbuh 3,95%.

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan untuk menilai tingkat keberhasilan aktivitas bisnisnya dan dapat dianalisis melalui analisis rasio keuangan (Tyas, 2020). Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan mengelola kas, piutang, persediaan, dan utang. Tingginya likuiditas bisa meningkatkan ketersediaan modal kerja perusahaan. Namun, kondisi ini juga dapat mengakibatkan turunnya efektivitas dalam menghasilkan keuntungan, yang terlihat dari indikator profitabilitas seperti *return on equity* dan *economic value added*. (Putri & Ramadhan, 2023). Namun, rasio solvabilitas menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dahiyat et al., (2021) pada sektor manufaktur di Yordania selama tahun 2010 hingga 2019 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas dan solvabilitas. Penelitian ini berbeda dari riset sebelumnya dalam hal objek kajian dan rentang waktu yang dianalisis. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur di Indonesia, dengan jangka waktu studi dari 2015 hingga 2024. Studi ini, dilakukan untuk menilai keterkaitan antara CR dan DAR berhubungan dengan ROA dan EPS pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara likuiditas, solvabilitas, dan performa keuangan perusahaan.

2. Kajian Pustaka

Anticipated Income Theory

Anticipated Income Theory yang dikemukakan oleh Prochnow (1949) utang kepada bank dapat diselesaikan melalui penghasilan atau pendapatan yang diharapkan dapat diterima oleh debitur pada periode berikutnya. Sehingga, kapasitas untuk menciptakan arus kas menjadi faktor utama dalam proses pemberian pinjaman. Teori ini menyoroti pentingnya bank dalam menganalisis potensi pendapatan suatu perusahaan untuk memastikan pinjaman dapat dilunasi secara bertahap sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan. Dikenal sejak tahun 1930-an hingga 1940-an, teori ini berpendapat bahwa bank bisa memberikan pinjaman jangka panjang karena pembayaran pokok dan bunga atas pinjaman diprediksi dan dijadwalkan pada waktu yang sudah ditentukan (Hendra et al., 2024). Dengan demikian, bank menjadi lebih berani untuk menyalurkan kredit jangka panjang seperti investasi, properti, dan konsumsi.

Akan tetapi, teori ini memiliki kelemahan karena mengasumsikan bahwa semua pinjaman akan terbayar tepat waktu, tanpa mempertimbangkan kemungkinan gagal bayar yang disebabkan oleh berbagai faktor yang bersifat internal dan eksternal (Thian, 2021). Faktor internal termasuk kesalahan dalam manajemen perusahaan dan kekurangan dalam sumber daya manusia yang berkualitas, sementara faktor eksternal bisa berupa krisis ekonomi, kebijakan yang tidak mendukung, ataupun bencana alam. *Anticipated income theory* yang diharapkan dalam studi ini menyatakan bahwa laba perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) berfungsi sebagai sumber pendapatan yang diharapkan untuk memastikan bahwa perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang diukur melalui *current ratio* (CR).

Pecking Order Theory

Menurut teori pecking order yang dikemukakan oleh Dahiyat et al., (2021), perusahaan cenderung memilih metode pembiayaan tertentu karena informasi yang tidak seimbang. Manajer lebih memahami kondisi ini dapat dianggap sebagai sinyal bagi pasar, dan penerbitan saham baru sering dianggap negatif karena dapat menunjukkan bahwa nilai saham perusahaan terlalu tinggi. Oleh karena itu, bisnis lebih suka menggunakan dana internal seperti laba yang ditahan sebelum utang dan penerbitan saham baru (Myers & Majluf, 1984).

Dalam konteks perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, teori ini menjelaskan bahwa tingginya tingkat utang dapat menunjukkan bahwa dana internal perusahaan sudah tidak mencukupi untuk mendukung kebutuhan operasional maupun investasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dahiyat et al., (2021)

menyebutkan bahwa tingginya utang bisa menjadi indikator penurunan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan keuntungan yang maksimal biasanya mengurangi ketergantungan pada pembiayaan yang berasal dari utang, sehingga tingkat solvabilitasnya menjadi rendah. Dengan demikian, *pecking order theory* memberikan penjelasan mengenai hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah meneliti dampak likuiditas dan solvabilitas pada kinerja perusahaan dengan menggunakan objek, metode, dan tujuan yang bervariasi. Dahiyat et al. (2021) mempelajari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode 2010 hingga 2019 dan menemukan bahwa pengelolaan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Studi ini mengungkapkan bahwa DAR menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA dan EPS, sementara ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap kedua indikator tersebut. Di sisi lain, CR menunjukkan pengaruh ke arah negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA dan EPS.

Penelitian lain dilakukan oleh Batrancea (2021) meneliti pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di *New York Stock Exchange* pada tahun 2005 hingga 2020. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dua faktor utama yang memengaruhi kinerja bisnis dalam sektor kesehatan adalah solvabilitas dan likuiditas. Temuan ini mengidentifikasi bahwa peningkatan CR diikuti oleh peningkatan ROA.

Patrick & Muiruri (2021) melakukan penelitian tentang dampak syarat solvabilitas terhadap kinerja finansial bank-bank komersial yang telah bergabung di Rwanda. Hasil studi tersebut menunjukkan DAR dan CR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Barbuta-Misu et al., (2019), meneliti faktor-faktor risiko yang berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan dan hasilnya menunjukkan CR dan DAR memberikan pengaruh positif terhadap ROA.

Sementara itu, penelitian oleh Triuspitorini et al. (2022) mengenai perusahaan di subsektor makanan dan minuman dalam periode 2016 hingga 2019 menunjukkan bahwa rasio lancar memberikan pengaruh positif pada pengembalian aset, sementara rasio utang terhadap aset tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al., (2023), mengenai pengaruh pembiayaan bagi hasil, inflasi, rasio lancar, dan rasio utang terhadap aset terhadap imbal hasil aset pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan bahwa rasio lancar

memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return on assets*. Selain itu, rasio utang terhadap aset juga terbukti berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA

Selanjutnya, penelitian oleh D. Putri et al. (2022), yang mengkaji pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas terhadap EPS selama periode 2016–2020. Hasilnya menyatakan bahwa CR dan DAR memberikan pengaruh yang positif terhadap EPS terhadap DAR.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan gambaran kerangka berfikir di atas, maka pada penelitian ini memiliki 4 hipotesis. Pengembangan seluruh hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Current Ratio (CR) terhadap Return on Asset (ROA)

Dalam manajemen keuangan, *current ratio* (CR) merupakan indikator likuiditas jangka pendek yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya melalui perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan stabilitas perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian operasional dan mendukung keberlangsungan bisnis (Harahap, 2015). Menurut Dahiyat et al., (2021), manajemen likuiditas yang efisien berpengaruh terhadap profitabilitas serta meminimalkan risiko ketidakmampuan membayar utang jangka pendek. Selain itu, efektivitas pengelolaan likuiditas dan struktur modal tercermin dalam *return on assets* (ROA). Barbuta-Misu et al. (2019) menyatakan bahwa likuiditas dan solvabilitas memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, dengan ROA sebagai indikator utama dalam menilai efektivitas manajemen.

Hasil studi empiris pada penelitian EL-Chaarani et al. (2023), Batrancea (2021), Barbuta-Misu et al. (2019), menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Triuspitorini et al. (2022), Mutawali et al. (2024), serta Yuliani (2021), berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, terbukti bahwa adanya pengaruh positif CR terhadap ROA. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam menjaga kelayakan likuiditas dapat mendukung pencapaian kinerja keuangan yang baik. Secara konseptual, kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek melalui arus kas yang cukup dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pertumbuhan laba. Perspektif *anticipated income theory* juga menjelaskan bahwa likuiditas yang sehat menjadi sinyal positif bagi kinerja keuangan. Kemudian, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1: Terdapat Pengaruh Positif antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.

Current Ratio (CR) terhadap Earning Per Share (EPS)

Tingkat CR yang optimal mencerminkan potensi perusahaan dalam mengelola aset lancar secara efisien sehingga dapat menjaga kelancaran operasional dan mengurangi risiko finansial. Menurut Dahiyat et al., (2021), pengelolaan likuiditas yang sehat melalui arus kas yang baik dapat meminimalkan hambatan likuiditas yang berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba kemudian tercermin dalam *earnings per share* (EPS), yaitu indikator yang menunjukkan laba bersih per lembar saham dan menjadi ukuran penting bagi investor dalam menilai kinerja serta daya tarik investasi perusahaan. Dahiyat et al., (2021) juga menjelaskan bahwa *return on assets* (ROA) dan *earning per share* (EPS) merupakan indikator kinerja keuangan yang penting untuk menilai dampak manajemen likuiditas dan solvabilitas terhadap kesejahteraan pemegang saham.

Studi empiris yang dilakukan oleh Dahiyat et al., (2021) menyatakan bahwa CR memiliki hubungan negatif terhadap EPS, sehingga tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menghambat optimalisasi laba. Temuan ini didukung oleh penelitian Digidowiseiso & Agustina (2022), serta Fathony & Gavira (2024) yang menemukan bahwa peningkatan rasio lancar berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap EPS. Secara konseptual, Bustani & Suheri (2022) menjelaskan bahwa kelebihan aset lancar yang terlalu besar tanpa pemanfaatan yang efektif dapat menurunkan kinerja efisiensi aset perusahaan dan menimbulkan biaya peluang yang besar. Berdasarkan *pecking order theory*, *Current Ratio* yang tinggi mencerminkan ketersediaan dana internal (*financial slack*) yang besar untuk mendukung operasional dan investasi perusahaan. Namun, apabila dana tersebut tidak dimanfaatkan secara produktif dan hanya menjadi aset menganggur, maka akan menimbulkan biaya peluang (*opportunity cost*) yang menghambat optimalisasi untuk mendapatkan laba perusahaan dan selanjutnya menurunkan nilai EPS, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat Pengaruh Negatif antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.

Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return on Asset (ROA)

Efektivitas pengelolaan modal kerja berkaitan dengan struktur pendanaan perusahaan yang diproseskan melalui DAR. Pengukuran ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana dana yang dimanfaatkan

perusahaan berasal dari utang sehingga mencerminkan tingkat resiko keuangan jangka panjang. Tingginya ketergantungan pada utang dapat meningkatkan beban bunga dan menekan keuntungan perusahaan. Batrancea (2021), menegaskan bahwa struktur modal yang tidak seimbang berpengaruh signifikan terhadap performa dan stabilitas keuangan perusahaan. Di sisi lain, ROA menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menggunakan seberapa baik perusahaan. Tingginya nilai ROA menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola aset yang ada untuk menciptakan keuntungan, yang pada dasarnya bisa mengurangi ketergantungan pada pendanaan dari luar. Barbuta-Misu et al. (2019), menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur melalui ROA berasal dari interaksi antara efisiensi biaya dan produktivitas aset, sehingga menjadi indikator penting bagi keberlanjutan usaha perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu oleh Dahiyat et al. (2021), Triuspitorini et al. (2022), dan Jurlinda et al. (2022) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini berarti semakin meningkat penggunaan utang dalam struktur modal, maka kemampuan aset perusahaan dalam menciptakan laba cenderung menurun. Temuan tersebut sejalan dengan *pecking order theory* dari Myers & Majluf, (1984), yang menyatakan bahwa tingginya solvabilitas mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal akibat lemahnya pendanaan internal. Akibatnya, risiko keuangan dan beban kewajiban yang tinggi dapat menekan profitabilitas perusahaan. Kemudian, hipotesis penelitian ini ialah:

H3: Terdapat Pengaruh Negatif antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.

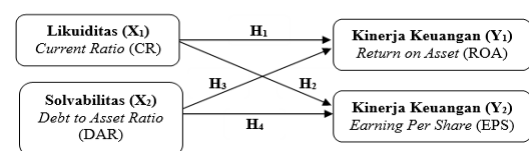
***Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Earning Per Share* (EPS)**

Dalam konteks struktur modal, *debt to assets ratio* (DAR) menggambarkan strategi pendanaan perusahaan serta tingkat risiko akibat penggunaan utang. *Debt to assets ratio* (DAR) menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh kewajiban dan berkaitan langsung dengan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Batrancea (2021), menekankan bahwa pemantauan rasio solvabilitas penting untuk menjaga stabilitas jangka panjang karena tingkat utang yang terlalu tinggi dapat menekan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, EPS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham dan memengaruhi keputusan investasi di pasar modal. Dahiyat et al. (2021) menjelaskan bahwa EPS sangat sensitif terhadap perubahan struktur modal dan likuiditas karena perubahan laba bersih akan berdampak langsung pada daya tarik finansial perusahaan.

Hasil penelitian Dahiyat et al. (2021) membuktikan bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS, yang menentukan bahwa liabilitas dapat meningkatkan beban bunga dan mengurangi laba bagi pemegang saham. Namun, penelitian Samara, (2020) serta Rahman et al. (2024) menemukan bahwa peningkatan utang dapat memberikan dampak positif terhadap EPS apabila utang digunakan secara efektif untuk ekspansi perusahaan. Widyawati & Ferdian, (2024) juga menekankan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dibiayai utang dapat menurunkan efisiensi performa saham. Dalam landasan *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki laba yang besar biasanya akan mengurangi pemanfaatan utang. Karena, peningkatan *debt to assets ratio* sering dipandang sebagai beban yang dapat menurunkan EPS. Dapat ditarik kesimpulan hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Terdapat Pengaruh Negatif antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.

Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir
Sumber: Diolah Peneliti, 2024

3. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2015–2024. Sampel pada penelitian ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria yang tertentu, seperti ketersediaan laporan tahunan yang lengkap. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia yang memuat informasi mengenai rasio likuiditas, solvabilitas, dan kinerja keuangan.

Kinerja Keuangan (Y)

Pada penelitian ini, pengukuran untuk variabel dependen (Y) Kinerja Keuangan diukur dengan menggunakan dua indikator:

(Y1): *Return on Assets* (ROA), pada penelitian ini indikator ROA diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Harahap, 2015):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Y2): Earning Per Share (EPS), pada penelitian ini indikator EPS diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Harahap, 2015).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preveren}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Likuiditas (X1)

Pada penelitian ini, pengukuran untuk variabel independen (X1) *Current Ratio* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Harahap, 2015):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Solvabilitas (X2)

Pada penelitian ini, pengukuran untuk variabel independen (X2), yaitu DAR dihitung dengan menggunakan (Hidayat, 2018):

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2024. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut, menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, memiliki data lengkap terkait CR, DAR, ROA, EPS, dan ukuran perusahaan (Ln Total Assets), serta tidak terdeteksi sebagai outlier. Berdasarkan proses seleksi sampel diperoleh sebanyak 39 perusahaan. Selanjutnya dilakukan deteksi *outlier* dan sebanyak 6 perusahaan yang dikeluarkan dari penelitian sehingga jumlah sampel observasi yang digunakan dalam analisis akhir menjadi 33 perusahaan dengan total 330 data. Pengelolaan data dilakukan dengan memanfaatkan data panel dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 23.

Tabel 1. Sampel Penelitian

NO	KRITERIA	JUMLAH
1.	Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2024.	228
2.	Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2015 hingga 2024.	(79)
3.	Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengupload laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2015 hingga 2024.	(102)
4.	Jumlah perusahaan yang pada laporan keuangan tertulis dalam mata uang asing.	(8)
5.	Jumlah perusahaan yang terdeteksi outlier pada periode 2015 hingga 2024.	(6)
Jumlah sampel perusahaan yang tidak mengalami kerugian, perusahaan yang mengupload laporan secara lengkap, perusahaan yang tidak		33

menggunakan mata uang asing dan perusahaan yang tidak terdeteksi aoutlier selama periode 2015 hingga 2024	
Jumlah data observasi selama periode 2015 hingga 2024 (10 tahun x 33 perusahaan)	330

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk menampilkan sifat-sifat data dengan cara mengorganisir, mengelompokkan dan merangkum informasi agar lebih mudah dipahami. Menurut Urda (2022), presentasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan tabel, grafik, diagram, serta ukuran statiska seperti minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	330	.844	15.030	3.42229	2.481204
DAR	330	.058	.728	.32308	.172467
ROA	330	.001	.310	.08680	.060804
EPS	330	1.106	1656.224	199.11425	270.416734
SIZE	330	25.856	32.938	28.99185	1.461147

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Dari tabel terlihat bahwa semua variabel memiliki 330 observasi. Untuk *current ratio* (CR), nilai berkisar antara 0,844 hingga 15,03 dengan rata-rata 3,42229 dan deviasi standar 2,481204. *Debt to assets ratio* (DAR) berada pada rentang 0,058 sampai 0,728, rata-ratanya 0,32308 dan deviasi standar 0,172467. ROA memiliki nilai minimum 0,001 dan maksimum 0,31, dengan rata-rata 0,0868 dan deviasi standar 0,060804. *Earning per share* (EPS) berkisar dari 1,106 hingga 1656,224, rata-ratanya 199,11425 dan deviasi standar 270,416734. Ukuran perusahaan (*SIZE*) tercatat antara 25,856 dan 32,938, dengan rata-rata 28,99185 serta deviasi standar 1,461147.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Salah satu ketentuan dalam menerapkan analisis regresi linier berganda adalah terpenuhinya asumsi-asumsi yang dianggap klasik. Memenuhi asumsi ini sangat krusial agar parameter yang dihasilkan tidak bias (Indartini & Mutmainah, 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalankan serangkaian pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang diterapkan sudah memenuhi kriteria statistik yang menjadi landasan analisis, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dari penelitian. Berikut dibawah ini hasil dari uji asumsi klasik:

1. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna memeriksa apakah ditemukan hubungan linier antar variabel bebas dalam model regresi. Jadi, variabel saling berkorelasi, maka akan sulit membedakan pengaruh masing-masing variabel dan menghasilkan estimasi koefisien regresi yang baik. Pengujian multikolinearitas dapat dikerjakan dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Sebuah variabel dianggap mengalami multikolinearitas apabila memiliki nilai VIF lebih dari 10 atau nilai toleransi kurang dari 0,10 (Indartini & Mutmainah, 2024).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
CR	.461	2.169
DAR	.446	2.242
SIZE	.866	1.155

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Nilai Tolerance untuk variabel *return on assets* (ROA) > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Dengan kriteria tersebut, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas sehingga variabel *return on assets* (ROA) dinyatakan lolos uji multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

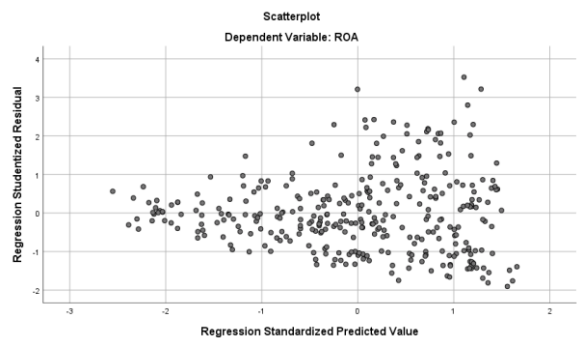
Model	Tolerance	VIF
CR	.461	2.169
DAR	.446	2.242
SIZE	.866	1.155

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Variabel *earning per share* (EPS) menunjukkan Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Oleh karena itu *earning per share* (EPS) tidak menimbulkan gejala multikolinearitas pada model dan dianggap memenuhi persyaratan uji multikolinearitas.

2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

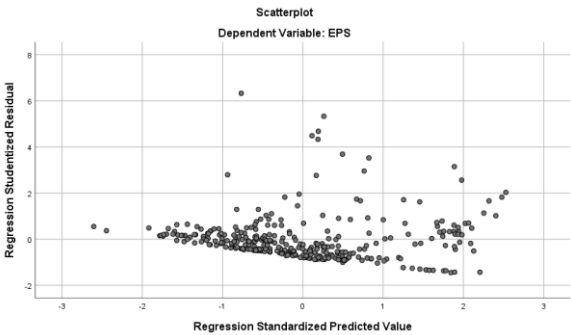
Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah varians residual dalam model regresi tetap konsisten pada variabel independen. Dalam penelitian ini, pengujian dilaksanakan dengan memanfaatkan grafik scatterplot. Model akan dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas jika titik residual menyebar secara acak diatas dan dibawah garis 0 pada sumbu Y serta tidak menunjukkan pola spesifik. (Indartini & Mutmainah, 2024).



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Grafik scatterplot menunjukkan titik-titik yang tersebar acak tanpa pola tertentu dan terletak baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y. Dengan pola penyebaran tersebut, tidak terlihat adanya gejala heteroskedastisitas untuk variabel *return on assets*, sehingga ROA dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Pada scatterplot untuk *earning per share* (EPS), titik-titik terlihat menyebar secara tidak teratur tanpa menciptakan suatu pola tertentu dan muncul di kedua sisi nol pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas pada variabel EPS, sehingga EPS memenuhi asumsi homoskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika terdapat keterkaitan antara satu observasi dengan observasi lainnya yang disusun berdasarkan *time series* dan *cross-sectional*. Untuk mengetahui adanya autokorelasi, dapat digunakan uji *Durbin-Watson* yang terlihat pada hasil regresi linier berganda (Indartini & Mutmainah, 2024).

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	.526 ^a

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Durbin-watson menghasilkan nilai 0,526, yang terletak antara -2 dan +2 ($-2 < 0,526 < +2$). Nilai ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam persamaan regresi sehingga ROA dinyatakan memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	.540 ^a

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Uji pada durbin-watson sebesar 0,540 berada dalam rentang -2 hingga +2 ($-2 < 0,540 < +2$). Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi, sehingga lolos uji autokorelasi.

Hasil Uji Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson digunakan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan linier antara variabel independen maupun dependen. Hubungan tersebut diukur menggunakan koefisien korelasi (r) untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel kuantitatif (Jabnabillah & Margina, 2022).

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation terhadap ROA	Sig.
CR	.283	.000
DAR	-.405	.000
SIZE	-.062	.259

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Sig. korelasi pearson hubungan CR dengan ROA sejumlah $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi bernilai positif yaitu sebesar 0,283, sehingga dapat disimpulkan bahwa CR memiliki hubungan yang positif dengan ROA. Nilai koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,283 berada pada interval 0,21 – 0,40, sehingga dapat disimpulkan kekuatan hubungan CR dengan ROA berada pada ketgori lemah.
2. Nilai Sig. korelasi pearson hubungan DAR dengan ROA sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi bernilai negatif yaitu sebesar -0,405, sehingga dapat disimpulkan bahwa DAR memiliki hubungan yang negatif dengan ROA. Nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan negatif yaitu sebesar -0,405 dibulatkan menjadi -0,41 berada pada interval 0,41 – 0,70, sehingga dapat ditarik kesimpulan kekuatan hubungan DAR dengan ROA berada pada ketegori sedang.
3. Nilai Sig. korelasi pearson hubungan ukuran perusahaan (*size*) dengan ROA sebesar $0,259 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan dengan *return on asset*.

Tabel 11. Hasil Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation terhadap EPS	Sig.
CR	-.040	.472
DAR	-.012	.822
SIZE	.395	.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Sig. korelasi pearson hubungan *current ratio* (CR) dengan *earning per share* (EPS) sebesar $0,472 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa CR tidak memiliki hubungan dengan EPS.

2. Nilai Sig. korelasi pearson hubungan DAR dengan EPS bernilai $0,822 > 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa DAR tidak memiliki hubungan dengan EPS.
3. Nilai Sig. korelasi pearson hubungan Ukuran Perusahaan (*size*) dengan *earning per share* (EPS) $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,395, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan *earning per share*. Nilai koefisien korelasi bernilai positif yaitu sebesar 0,395 berada pada interval 0,21 – 0,40, sehingga dapat disimpulkan kekuatan hubungan ukuran perusahaan dengan *earning per share* berada pada ketegori lemah.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah suatu pendekatan statistik yang dipakai untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini untuk menguji pengaruh likuiditas (X1) dan solvabilitas (X2) terhadap kinerja keuangan (Y) pada perusahaan manufaktur serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Karena kinerja keuangan diukur menggunakan dua proksi (ROA dan EPS), maka dibentuk dua model regresi:

Model 1 (ROA):

$$ROA = \alpha_1 + \beta_1 CR - \beta_2 DAR + \beta_3 SIZE + e_1$$

ROA: Return on Assets (Variabel Dependen 1)

CR: Current Ratio (Prediksi Koefisien Positif sesuai H1)

DAR: Debt to Asset Ratio (Prediksi Koefisien Negarif sesuai H3)

SIZE: Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)

Model 2 (EPS):

$$DAR = \alpha_2 - \beta_4 CR - \beta_5 DAR + \beta_6 SIZE + e_2$$

EPS: Earning Per Share (Variabel Dependen 2)

CR: Current Ratio (Prediksi koefisien negarif sesuai H2)

DAR: Debt to Asset to Ratio (Prediksi koefisien negatif sesuai H4)

SIZE: Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	B
(Constant)	.027
CR	-.0004
DAR	-.159
SIZE	.004

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

$$ROA = 0,027 - 0,0004 CR - 0,159 DAR + 0,004 SIZE + e$$

1. Konstan sebesar 0,027 menunjukkan bahwa apabila variabel CR dan DAR dikendalikan serta ukuran perusahaan (*SIZE*) bernilai nol, nilai ROA adalah 0,027.
2. Koefisien variabel CR sebesar -0,0004 mengindikasikan bahwa dengan asumsi variabel lain konstan, kenaikan CR sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 0,0004.
3. Koefisien variabel DAR sebesar -0,159 mengindikasikan dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, kenaikan DAR sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 0,159.
4. Koefisien variabel *SIZE* sebesar 0,004 mengindikasikan bahwa dengan asumsi variabel lain konsisten, kenaikan *SIZE* sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan ROA sebesar 0,004.

Tabel 13. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	B
(Constant)	-2110.428
CR	-5.882
DAR	-336.497
SIZE	84.106

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

$$EPS = -2110.428 - 5.882 CR - 336.497 DAR + 84.106 SIZE + e$$

1. Nilai konstanta sebesar -2110.428, jika variabel CR dan DAR yang dikontrol *SIZE* nilainya konstan atau 0, maka variabel EPS nilainya sebesar -2110.428.
2. Angka koefisien beta variabel CR sebesar -5.882, apabila nilai variabel lain konstan dan variabel CR mengalami peningkatan satu satuan, pada variabel EPS akan mengalami penurunan sebesar 5.882.
3. Koefisien beta variabel *debt to assets ratio* (DAR) sebesar -336.497, jika nilai variabel lain konstan dan variabel *debt to assets ratio* (DAR) mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel EPS akan cenderung menurun sebesar 336.497.
4. Koefisien beta variabel *SIZE* sejumlah 84.106, mengidentifikasi bahwa peningkatan size sebesar satu satuan, dengan asumsi faktor lainnya konstan akan meningkatkan EPS sebesar 84.106.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji T

Menurut Sihombing (2021), p-value yang didapat pada tes hipotesis dua arah bisa langsung dibandingkan dengan nilai sig. 0,05. Disisi lain, untuk tes hipotesis satu arah, p-value harus dibagi dua terlebih dahulu sebelum dibandingkan dengan nilai sig. yang telah ditentukan.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis

Model	B	t	Sig.
CR	-.0004	-.234	.815
DAR	-.159	-5.979	.000
SIZE	.004	1.731	.084

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

T-tabel: $t(\alpha; n - k)$

$$t\text{-tabel} = (\alpha; 330 - 4)$$

$$t\text{-tabel} = (0,05; 326) = 1,967$$

Hasil dari pengujian secara terpisah menunjukkan bagaimana setiap variabel bebas dengan variabel terikat, seperti yang dijelaskan berikut ini.:

- a. Nilai Sig. atau t-hitung dengan t-tabel pada variabel CR sebesar **0,815 > 0,05** atau **0,234 < 1,967** maka H1 ditolak atau H₀ diterima dan nilai koefisien bernilai negatif yaitu sebesar **-0,0004** artinya tidak menunjukkan adanya pengaruh negatif CR terhadap ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Nilai Sig. atau t-hitung dengan t-tabel pada variabel *debt to assets ratio* (DAR) sebesar **0,000 < 0,05** atau **5,979 > 1,967** dan nilai koefisien bernilai negatif yaitu sebesar **-0,159**, maka H3 diterima atau H₀ ditolak, artinya DAR terbukti berpengaruh negatif terhadap ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Nilai Sig. t hitung variabel *size* (ukuran perusahaan) sebesar 0,084 > 0,05, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *return on assets* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis

Model	B	t	Sig.
CR	-5.882	-.732	.464
DAR	-336.497	-2.865	.004
SIZE	84.106	8.453	.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Hasil pengujian secara persial antar variabel independen dan variabel dependen diuraikan sebagai berikut:

- d. Nilai Sig. atau t-hitung dengan t-tabel pada variabel CR sebesar **0,464 > 0,05** atau **0,732 < 1,967**, koefisien bernilai negatif sebesar **-5,882**, hasil H2 ditolak atau H₀ diterima, artinya tidak terdapat pengaruh negatif CR terhadap EPS pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI.

e. Nilai Sig. atau t-hitung dengan t-tabel pada variabel DAR sebesar $0,004 < 0,05$ atau $2,865 > 1,967$ dan nilai koefisien bernilai negatif yaitu sejumlah -336.497 , maka H_4 diterima atau H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh negatif DAR terhadap EPS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

f. Nilai Sig. t hitung variabel *size* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan manufaktur.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	Adjusted R Square
1	.164

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, nilai adjusted r square sebesar 0,164 atau setara dengan 16,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *current ratio* (CR) dan *debt to assets ratio* (DAR) yang dikontrol ukuran perusahaan (*SIZE*) dapat menjelaskan variabel ROA bernilai 16,4%, sedangkan 83,6% merupakan sisa dari $(100 - \text{nilai adjusted R Square})$ yang tidak perlu dimasukkan kedalam model dalam model penelitian ini penelitian.

Tabel 17. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	Adjusted R Square
1	.177

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai Adjusted R Square adalah 0,177 atau 17,7%. Hasil koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari CR dan DAR yang dikontrol ukuran perusahaan (*SIZE*) mampu menjelaskan variabel EPS sebesar 17,7%, pada variabel lain senilai 82,3% untuk memperoleh hasilnya terdapat pada variabel lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Current Ratio (CR) tidak berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA)

H1 ditolak karena hasil hipotesis membuktikan bahwa CR tidak berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,815 > 0,05$ artinya, tingkat likuiditas perusahaan yang diukur dengan CR tidak selalu mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Namun setelah memasukkan variabel kontrol (*SIZE*) terdapat perbedaan pada arah koefisiennya yaitu koefisien CR dari arah negatif menjadi positif, tetapi hasilnya tetap tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik CR tetap tidak mampu mempengaruhi ROA. Perubahan arah

koefisien hanya menunjukkan bahwa setelah di kontrol oleh *SIZE*, maka pengaruh antara CR dan ROA menjadi positif.

Menurut teori *anticipated income*, likuiditas perusahaan seharusnya dikelola berdasarkan perkiraan arus kas masuk di masa mendatang sehingga aset lancar dapat digunakan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Namun, apabila aset lancar terlalu besar dan tidak dikelola secara optimum, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menurun. Dengan demikian, tingginya tingkat likuiditas tidak selalu mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian mendukung temuan yang diperoleh dalam penelitian Apriyani & Ganar (2025) dan Satria (2022), yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh negatif terhadap ROA artinya bahwa tingkat likuiditas perusahaan belum mampu menjelaskan perubahan kinerja keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki *current ratio* tinggi belum tentu mampu meningkatkan pendapatannya atau dapat mengurangi efisiensi penggunaan aset perusahaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lukito & Hasanudin (2024), bahwa CR tidak berpengaruh negatif terhadap ROA karena tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum tentu diikuti dengan peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan, artinya jika rata rata CR tinggi, tingkat ROA perusahaan cenderung menurun. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas pada kondisi yang ideal dan lebih memfokuskan strategi pengelolaan keuangan pada efisiensi penggunaan aset, agar aset yang dimiliki dapat digunakan secara lebih efisien dalam meningkatkan ROA.

Current Ratio (CR) tidak berpengaruh negatif terhadap Earning Per Share (EPS)

H2 ditolak karena menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh negatif yang terhadap EPS. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,464 > 0,05$. Dengan demikian, perubahan tingkat likuiditas perusahaan tidak secara langsung memengaruhi laba per lembar saham perusahaan.

Setelah memasukkan variabel kontrol (*SIZE*) terdapat perbedaan pada arah koefisiennya dan pengaruhnya, yaitu koefisien CR dari arah negatif menjadi positif dan hasilnya membuktikan berpengaruh terhadap ROA. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa CR memiliki dampak negatif terhadap ROA. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik CR mampu mempengaruhi ROA karena semakin tinggi tingkat CR perusahaan, maka semakin

tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan.

Pecking order theory menyatakan bahwa tingginya CR mencerminkan ketersediaan dana internal dalam jumlah besar, tetapi jika dana tidak digunakan dengan cara yang bermanfaat dan hanya menjadi aset menganggur (*idle assets*), maka akan menimbulkan biaya peluang (*opportunity cost*) yang dapat menurunkan profitabilitas dan pada akhirnya menekan EPS. Oleh sebab itu, perusahaan harus memastikan bahwa likuiditas tetap dalam kondisi layak agar dana yang ada dapat digunakan dengan baik untuk kegiatan produktif yang mampu meningkatkan *earning per share* (EPS).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Safitri & Sairin (2024) dan Sholihah (2024), yang menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap EPS.

Pada hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya investor cenderung memperhatikan berbagai aspek dalam memenuhi tanggung jawab jangka pendek, namun juga lebih memperhitungkan laba bersih, peluang usaha, efisiensi operasional, serta kebijakan dividen perusahaan. Tingginya *current ratio* (CR) juga tidak selalu menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan karena aset lancar yang besar belum tentu mampu menghasilkan pendapatan secara efektif (Safitri & Sairin, 2024). Maka, perusahaan wajib menjaga tingkat likuiditas secara ideal agar anggaran yang dimiliki bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yang mampu meningkatkan *earning per share* (EPS).

Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap ROA, sehingga H3 diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $-0,159$. Artinya, semakin tinggi utang terhadap aset, maka semakin rendah tingkat ROA pada perusahaan manufaktur. Setelah memasukkan variabel kontrol (*SIZE*) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil ini tentu berbeda dengan hipotesis penelitian, karena perubahan arah pengaruh dari negatif menjadi positif mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan turut mempengaruhi hubungan antara DAR dan ROA.

Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih memilih menggunakan dana internal dibandingkan pendanaan melalui utang. Ketergantungan yang tinggi terhadap utang menunjukkan bahwa sumber pendanaan internal perusahaan tidak mencukupi, sehingga perusahaan harus menanggung beban bunga dan kewajiban tetap yang dapat menekan profitabilitas perusahaan.

Hasil studi ini searah dengan riset yang dilakukan oleh Dahiyat et al. (2021) dan Jurlinda et al. (2022) yang menyebutkan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan dana yang diperoleh dari utang dalam jumlah besar dapat meningkatkan resiko keuangan bagi perusahaan. Sebagai akibatnya, perusahaan harus mengatasi tanggung jawab membayar utang yang besar menyebabkan laba bersih perusahaan menurun, sehingga kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan juga ikut menurun, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Jurlinda et al., 2022). Selain itu, sektor manufaktur yang memiliki biaya operasional tinggi akan semakin terbebani apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang besar. Maka dari itu, perusahaan perlu mengatur struktur modal secara maksimal agar penggunaan utang tetap berada pada batas yang mampu mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan.

***Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share* (EPS)**

Hasil uji menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap EPS, sehingga H4 diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $-336,497$. Setelah memasukkan variabel kontrol (*SIZE*) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap EPS. Hasil ini tentu berbeda dengan hipotesis penelitian, karena perubahan arah tersebut mengindikasikan bahwa jika ukuran perusahaan turut ikut diuji, maka peningkatan DAR diikuti oleh peningkatan EPS.

Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih memilih menggunakan laba ditahan dibandingkan pendanaan melalui utang. Jika tingkat DAR meningkat, maka pasar dapat menilai bahwa perusahaan terlalu bergantung pada sumber dana eksternal. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang investor terhadap perusahaan dan berdampak pada penurunan EPS.

Studi ini sejalan dengan penelitian Dahiyat et al. (2021) yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap EPS.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa semakin tinggi penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung. Beban bunga tersebut akan mengurangi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham sehingga menyebabkan penurunan *earning per share* (EPS). Hal ini sejalan dengan Dahiyat et al. (2021), yang menyatakan bahwa semakin tinggi penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan, maka laba per saham yang diperoleh pemegang saham cenderung menurun. Maka, perusahaan manufaktur

perlu mengendalikan penggunaan utang secara maksimal agar tidak menimbulkan tekanan terhadap laba perusahaan maupun kesejahteraan pemegang saham.

Berdasarkan hasil penelitian ini, rasio likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* (CR) menunjukkan tidak pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan ROA dan EPS. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan tidak berpengaruh pada penurunan kinerja keuangan yang dinilai melalui ROA dan EPS. Di sisi lain, rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to assets ratio* (DAR) ternyata berdampak negatif terhadap ROA dan EPS. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan yang terlalu bergantung pada utang dapat meningkatkan beban finansial dan menurunkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dibandingkan dengan likuiditas, tingkat solvabilitas menjadi aspek yang lebih signifikan dalam menjelaskan performa keuangan perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini, perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan terdaftar di BEI pada tahun 2015 sampai dengan 2024, dapat disimpulkan bahwa CR tidak memiliki dampak pada ROA dan EPS. Temuan ini, menunjukkan bahwa seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak langsung memengaruhi kemampuannya untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki maupun peluang yang bisa diberikan kepada investor. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset lancar masih belum menjadi hal terpenting menentukan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, solvabilitas yang diukur dengan DAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dan EPS. Hasil ini membuktikan bahwa jika proposi utang dalam cara perusahaan mendapatkan dana meningkat, maka tingkat keuntungan dan laba per saham akan menurun. Selain itu, (*firm size*) digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengatur perbedaan sifat di antar perusahaan dalam penelitian. Secara keseluruhan, temuan riset ini menyatakan bahwa solvabilitas mempunyai peran yang lebih unggul dibanding likuiditas dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, perusahaan disarankan lebih teliti mengelola struktur modalnya dengan menjaga rasio solvabilitas pada tingkat yang tepat, supaya beban finansial tidak berlebihan dan menurunkan kinerja keuangan. Di samping itu, walau CR tidak berdampak negatif pada ROA dan EPS,

perusahaan harus tetap mengelola aset lancar secara efektif guna kelancara operasional dan stabilitas finansial. menurut pemegang saham, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan saat mengevaluasi kondisi perusahaan, terutama tingkat solvabilitas yang terbukti memengaruhi ROA dan EPS. Sementara itu, untuk penelitian berikutnya, disarankan agar menambahkan faktor lain yang mungkin berdampak pada kinerja keuangan untuk memperluas cakupan penelitian, seperti tata kelola perusahaan, kegiatan operasional, faktor ekonomi makro, serta memakai data, waktu penelitian yang lebih luas agar hasil yang diperoleh lebih efisien.

References

- Apriyani, A., & Ganar, Y. B. (2025). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Tbk Periode 2014-2024. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 7(3). <https://doi.org/10.32493/smk.v7i3.45705>
- Barbuta-Misu, N., Madaleno, M., & Ilie, V. (2019). sustainability Analysis of Risk Factors Affecting Firms' Financial Performance — Support for Managerial Decision-Making. *Journal Sustainability*, 11, 1–19. <https://doi.org/10.3390/su11184838>
- Batrancea, L. (2021). The influence of liquidity and solvency on performance within the healthcare industry: Evidence from publicly listed companies. *Mathematics*, 9(18), 1–15. <https://doi.org/10.3390/math9182231>
- Bustani, O., & Suheri, S. (2022). Current Ratio, Total Asset Turnover dan Return On Asset sebagai variabel intervening Terhadap Earning Per Share. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(1), 56–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/inovatif.v1i1.5645>
- Dahiyat, A. A., Weshah, S. R., & Mohammad, A. (2021). Liquidity and Solvency Management and its Impact on Financial Performance: Empirical Evidence from Jordan. *Journal of Asian Finance*, 8(5), 135–141. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0135>
- Digdownseiso, K., & Agustina. (2022). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, dan Debt To Equity Ratio terhadap Earning Per Share pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2020. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 2892–2898. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-li>

- Economics, T. (2026). PDB Indonesia dari Manufaktur. 2026, 1. <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/gdp-from-manufacturing>
- EL-Chaarani, H., EL-Abiad, Z., & Jafar, S. H. (2023). The impact of liquidity on the financial performance of banks during the post-Covid-19. In *Reference Module in Social Sciences*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-44-313776-1.00111-2>
- Fathony, A. A., & Gavira, R. (2024). Pengaruh Return On Equity dan Current Ratio terhadap Earning Per Share pada perusahaan sektor keuangan subsektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(1), 134–145. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/1444/1122>
- Ghozali, H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://id.scribd.com/document/729101308/644946086-Ghozali-Edisi-9-PDF>
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (1st ed.). Pers, Rajawali.
- Hartato, E., Tadius, Y., & Candra, A. (2024). Beverage Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 8875–8882. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Hendra, J. K., Riadi, H., Andriesgo, J., & Hidayati. (2024). *Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (Perspektif Ekonomi Syariah)*. DOTPLUS Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/BANK_DAN_LEMBAGA_KEUANGAN_BUKAN_BANK_PER/ILYIEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Likuiditas+dengan+anticipated+income+theory&pg=PA129&printsec=frontcover
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. (F. Febri (ed.); 01 ed.). Uwais Inspirasi Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi dan Regresi Linier Berganda* (H. Warnaningtyas (ed.); 1st ed.). Lakeisha. [https://www.unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Mintarti Indartini/BIDANG B PELAKSANAAN PENDIDIKAN/BUKU NASIONAL/Buku Analisis Data Kuantitatif-22 Jan 24-compressed.pdf](https://www.unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Mintarti%20Indartini/BIDANG%20PELAKSANAAN%20PENDIDIKAN/BUKUNASIONAL/Buku%20Analisis%20Data%20Kuantitatif-22Jan%2024-compressed.pdf)
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 2–3.
- Jurlinda, J., Alie, J., & Veronica, M. (2022). Pengaruh Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 1–12. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/88373594/421-libre.pdf?1657346308=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPengaruh Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis, 3\(1\), 1–12. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/88373594/421-libre.pdf?1657346308=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPengaruh Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.pdf&Expires=1778233790&Signature=TWxy64ThbT5OdHelhsRZiIzva~ptLrPnmuw5QsNkAJ7MyFumS0IgrIXPtL](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/88373594/421-libre.pdf?1657346308=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPengaruh_Debt_to_Asset_Ratio_dan_Debt_to_Equity_Ratio_Terdapat_Di_Bursa_Efek_Indonesia.pdf&Expires=1778233790&Signature=TWxy64ThbT5OdHelhsRZiIzva~ptLrPnmuw5QsNkAJ7MyFumS0IgrIXPtL)
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=0IJQEQAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Larasati, E. (2022). Ekspansi Manufaktur Terus Berlanjut dan Inflasi Berangsur Turun di Tengah Gejolak Global. *Badan Kebijakan Fiskal*, 1. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/449>
- Lukito, C. P., & Hasanudin. (2024). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Asset Ratio Terhadap Return on Asset Serta Dampaknya dengan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4 SE-Articles), 8538–8549. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13034>
- Mutawali, Lorienta, L., & Widiyanti, S. D. (2024). Pengaruh Current ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2021. *Jurnal Sekretari*, 11(1), 37–48. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4366067>
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405>

X(84)90023-0

- Nugroho, D., Riyanti, & Hakim, L. (2023). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Inflasi, Current Ratio dan Debt to Asset Ratio Terhadap Return on Asset Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jmmb.4.1.33-46>
- Palupiningtyas, D., Nurisman, H., Syafri, M., Vandika, A. Y., & Amalia, M. R. (2024). The Effect of Human Resource Information System (HRIS) Integration , Conflict Management , and Work Flexibility on Work- Life Balance in Banten Manufacturing Industry. *West Science Interdisciplinary Studies*, 02(07), 1471–1482. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/wsis.v2i07.1107>
- Patrick, R., & Muiruri, P. M. (2021). Solvency requirements effect on the financial performance of merged commercial banks in Rwanda: A Case of Banque Populaire Du Rwanda Public Limited Company (BPR) Atlas Mara. *Journal of Advance Research in Business Management and Accounting (ISSN: 2456-3544)*, 7(11), 35–44. <https://doi.org/10.53555/nmbma.v7i11.1095>
- Prochnow, H. V. (1949). Bank Liquidity and the New Doctrine of Anticipated Income. *The Journal of Finance*, 4(4), 298–314. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1949.tb02358.x>
- Putri, D., Suryoko, S., & Wijayanto, A. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(2), 225–237. <https://scholar.archive.org/work/6zitwyq3nzagne5ahfmjqwwjgu/access/wayback/https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/download/34513/27860>
- Putri, L. A., & Ramadhan, M. iqbal. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Owner*, 7(2), 1113–1123. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1344>
- Rahman, S., Hidayat, D., & Nurjaman, M. (2024). Pengaruh Debt To Asset Ratio Terhadap Earning Per Share Pada Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2013-2022. *Astina Mandiri*, 3(2), 189–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.55903/juria.v3i2.205>
- Safitri, N., & Sairin. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Earning Per Share Pt. Unilever Indonesia Tbk Periode 2009-2022. *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.37278/insearch.v2i1i1.490>
- Samara, A. (2020). Pengaruh Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Current Ratio Terhadap Harga Saham Dengan Earning Per Share Sebagai Variabel Intervening. *ECo-Buss*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.32877/eb.v3i1.174>
- Satria, R. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT. Mayora Indah Tbk Periode 2009-2020. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION*, 5(2), 440–447. <https://www.ojsrustek.org/index.php/SJR/article/view/479/357>
- Sholihah, L. N. (2024). the Impact of Der and Current Ratio on Earnings Per Share in Food. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 56–64.
- Sihombing, P. R. (2021). *Corat Coret Catatan Statistisi Pemula*. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia. https://www.researchgate.net/publication/357719131_Corat_Coret_Catatan_Statistisi_Pemula#full-text
- Sitepu, N. R. S. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016–2020. *Repository Universitas Medan Area*, 1(1), 8–15.
- Stankeviciute, Z., Staniskiene, E., & Ramanauskaite, J. (2021). The Impact of Job Insecurity on Organisational Citizenship Behaviour and Task Performance : Evidence from Robotised Furniture Sector Companies. *International Journal of Environmental Research and Public Health Article*, 1(15), 1–17. <https://doi.org/doi.org/10.3390/ijerph18020515>
- Thian, A. (2021). *Manajemen Perbankan*. Andi Offset. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Perbankan/WMhQEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Triuspitorini, F. A., Mauluddi, H. A., & Asyifa, W. H. (2022). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Assets Ratio terhadap Return on Asset pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Accounting Informasi System*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32627/aims.v5i1.431>
- Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis Rasio Keuangan untuk

Menilai Kinerja Keuangan pada Elzatta PTyas, Y. I. W. (2020). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Elzatta Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 28–39.robolinggo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 28–39.

Urdan, T. C. (2022). *Statistics in Plain English* (4th ed.). Routledge.
https://books.google.co.id/books?id=e496EAAAQBAJ&pg=PA7&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false

Widyawati, F., & Ferdian, R. (2024). Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62421/jibema.v2i1.43>

Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal , Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Pendahuluan Perusahaan manufaktur merupakan industri Keuangan Pada Perusahaan Go Publik yang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111–122.
<https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.3108>